

KONFLIK SOSIAL DALAM FILM ANDAI IBU TIDAK MENIKAH DENGAN AYAH : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Arline Gafrilla Elungan¹, Stella S.M. Karouw², Djeinnie Imbang³

Universitas Sam Ratulangi Manado

e-mail: arlinegafrilaelungan21@gmail.com¹, stellakarouw@unsrat.ac.id²,
djeinnie@unsrat.ac.id³,

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-9-30
Review : 2026-9-30
Accepted : 2026-9-30
Published : 2026-9-30

KATA KUNCI

Film; Konflik Sosial; Sosiologi Sastra; Konflik Pribadi; Konflik Antarkelas Sosial.

Keywords:

Film; Social Conflict; Sociology Of Literature; Personal Conflict; Interclas Social.
Pendahuluan.

A B S T R A K

Film merupakan karya sastra audio visual yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merepresentasikan berbagai realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, termasuk konflik sosial. Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menampilkan berbagai persoalan keluarga yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, hubungan antartokoh, dan perbedaan kepentingan sehingga menarik untuk dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan jenis konflik sosial yang terdapat dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data berupa dialog dan adegan dalam film yang dikumpulkan melalui teknik simak dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan teori konflik sosial Soerjono Soekanto (1990). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis konflik sosial, yaitu konflik pribadi dan konflik antarkelas sosial. Konflik pribadi merupakan jenis konflik paling dominan, yang disebabkan oleh perbedaan pendapat, kesalahpahaman, kekecewaan, dan kurangnya komunikasi antartokoh. Sementara itu, konflik antarkelas sosial muncul akibat masalah ekonomi, kesenjangan sosial, dan perbedaan kondisi kehidupan para tokoh. Temuan ini menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan realitas kehidupan keluarga melalui berbagai jenis konflik sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat..

A B S T R A C T

Film is an audiovisual literary work that serves not only as a medium of entertainment but also as a representation of various social realities in society, including social conflicts within the family. The film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah portrays a range of family problems influenced by economic conditions, interpersonal relationships, and differences in interests, making it relevant to be examined through the sociology of literature approach. This study aims to identify,

classify, analyze, and describe the types of social conflict represented in the film. The research employed a qualitative descriptive method using the sociology of literature approach. The data consisted of dialogues and scenes from the film, which were collected through observation and note-taking techniques. The data were analyzed using Soerjono Soekanto's (1990) theory of social conflict. The findings reveal two types of social conflict, namely personal conflict and interclass social conflict. Personal conflict is the most dominant form, arising from differences in opinion, misunderstandings, disappointment, and poor communication among the characters. Meanwhile, interclass social conflict is caused by economic problems, social inequality, and differences in the characters' living conditions. These findings indicate that the film represents the reality of family life through various forms of social conflict that reflect social conditions in society.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang lahir dari proses kreatif yang dipengaruhi oleh pengalaman, pemikiran, serta realitas kehidupan sosial pengarang. Kehadiran karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan gagasan, nilai, serta pandangan terhadap berbagai persoalan kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang dapat menggambarkan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat secara lebih mendalam dan sistematis. Sastra mampu merepresentasi berbagai fenomena kehidupan manusia seperti konflik sosial, hubungan keluarga, kesenjangan ekonomi, serta dinamika kehidupan masyarakat yang berkembang dari waktu ke waktu. Selain itu, karya sastra juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, sastra sering dipahami sebagai cerminan kehidupan karena memuat realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, karya sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat yang melatar belakangi penciptaannya dan dapat digunakan untuk memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Wellek dan Warren (1995:3) menyatakan bahwa karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menggambarkan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya menampilkan dunia rekaan, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan realitas sosial yang melatar belakangi penciptaannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Faruk (2010) menjelaskan bahwa sastra merupakan produk budaya yang lahir dari kondisi sosial tertentu dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang melahirkannya. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami hubungan antara karya sastra dan kehidupan masyarakat. Sapardi Djoko Damono (2022) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra tidak hanya dipahami sebagai imajinasi, tetapi juga sebagai refleksi kehidupan sosial yang memuat berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra modern yang menyajikan cerita melalui media audio visual. Kehadiran film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan sosial kepada masyarakat. Film

mampu merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan, seperti konflik keluarga, masalah ekonomi, pendidikan, serta hubungan sosial. Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai objek kajian sastra karena memuat cerita yang mencerminkan kehidupan masyarakat.

Konflik sosial salah satu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Soerjono Soekanto (1990:107) menyatakan bahwa pertentangan atau pertikaian (conflict) adalah suatu proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan. Konflik sosial dapat terjadi dalam berbagai lingkuan sosial, termasuk keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Konflik dalam keluarga biasanya muncul akibat perbedaan antaranggota keluarga. Konflik tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial dalam keluarga dan berdampak pada kehidupan individu yang terlibat di dalamnya.

Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merupakan film drama keluarga yang mengangkat kisah tentang hubungan keluarga yang kompleks serta konflik sosial dalam kehidupan rumah tangga. Film ini berfokus pada tokoh Alin Nadhira yang kembali ke rumah karena beasiswa kuliahnya terancam dicabut akibat masalah finansial. Kepulangan Alin memperlihatkan kondisi keluarganya yang semakin sulit sehingga Alin menyadari adanya konflik ekonomi dan konflik hubungan antaranggota keluarga. Melalui buku harian ibunya, Alin mengetahui berbagai pengorbanan yang dilakukan ibunya setelah menikah. Kondisi tersebut membuat Alin mempertanyakan keputusan ibunya hingga muncul pertanyaan, “Andai ibu tidak menikah dengan ayah, apakah hidup akan lebih bahagia?” Film ini menggambarkan konflik ekonomi, kurangnya komunikasi dalam keluarga, serta perbedaan harapan antaranggota keluarga yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan karena konflik sosial dalam keluarga merupakan salah satu persoalan yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat dan dapat memengaruhi hubungan antaranggota keluarga. Film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* merepresentasikan berbagai bentuk konflik sosial yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kurangnya komunikasi, serta perbedaan harapan antaranggota keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai jenis konflik sosial yang direpresentasikan dalam film tersebut melalui pendekatan sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya mengenai konflik sosial dalam film Indonesia, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji karya sastra dengan pendekatan yang sama.

Penelitian terdahulu mengenai konflik sosial dalam film dilakukan oleh Majid (2019), Raditya, Widyastuti, dan Asnidar (2022), Mokharisma (2022), Cahyati (2022), Daryani, Elmustian, dan Sinaga (2023), Oktafianti dan Shofiyuddin (2023), Alifia dan Harini (2023), Oktafianti dan Shofiyuddin (2024), Wijaya, Ainusyamsi, dan Rohanda (2025), serta Salma (2025). Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan membahas konflik sosial dalam berbagai film berdasarkan teori konflik yang berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengkaji konflik sosial dalam berbagai film dengan menggunakan teori konflik yang berbeda, seperti teori Lewis A. Coser, Karl Marx, Ralf Dahrendorf, Max Weber, maupun pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Sementara itu, penelitian mengenai film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* menggunakan pendekatan sosiologi sastra Sapardi Djoko

Damono dan teori konflik sosial Soerjono Soekanto belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian, pendekatan, dan teori yang digunakan, yaitu menganalisis jenis konflik sosial dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* melalui pendekatan sosiologi sastra serta mengidentifikasi konflik sosial berdasarkan teori Soerjono Soekanto. Kebaruan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya penelitian mengenai konflik sosial dalam film Indonesia yang mengangkat kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan jenis konflik sosial dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Jenis konflik sosial apa saja yang terdapat dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode tersebut mengacu pada pendapat Ratna (2015: 46) yang menjelaskan bahwa metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran dengan menyajikan hasilnya dalam bentuk deskriptif. Metode kualitatif juga memberikan perhatian terhadap data alamiah serta data dalam hubungannya dengan konteks keberadaanya (Ratna 2015: 47). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dan mendeskripsikan data yang berkaitan dengan konflik sosial dalam film “*Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*”. Data tersebut dianalisis berdasarkan teori konflik sosial yang digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; dengan cara teknik simak dan teknik catat karena datanya berupa teks dialog dalam film. Penulis menyimak setiap adegan dan dialog yang berkaitan dengan konflik sosial, kemudian mencatat data yang relevan dengan mencantumkan tokoh yang terlibat, kutipan dialog, dan durasi adegan. Data kemudian diidentifikasi dan diklasifikasi atau dikelompokkan berdasarkan jenis konflik sosial yang ada dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*.

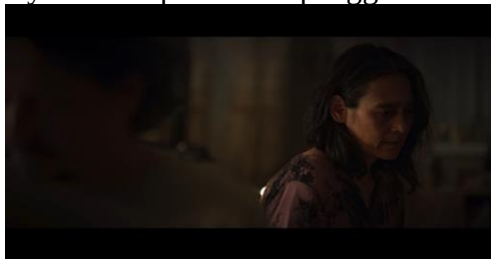
Pada tahapan analisis data, penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif Ratna (2015), dan pendekatan sosiologi sastra Damono (2022), dengan teori konflik sosial Soerjono Soekanto (1990). Pendekatan sosiologi sastra menurut Damono (2022) memandang karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Teori konflik sosial Soerjono Soekanto (1990) digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis konflik sosial yang terdapat dalam film, yang meliputi konflik pribadi, konflik rasial, konflik antarkelas sosial, konflik politik, dan konflik internasional. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menguraikan data berupa dialog, percakapan, dan adegan yang mengandung konflik sosial dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konflik Pribadi

1. Durasi menit ke 19:46-20:26

Pertengkaran Ibu dan Ayah karna perbedaan penggunaan uang. (Konflik pribadi)



Ibu : Tadinya uang ini mau saya stor ke bank. Tapi sekarang harusnya dipakai untuk bayar tukang, ayah.

Ayah : Uang itu saya pinjam. Nanti saya kembalikan, ya? Si Tita anaknya ulang tahun.

Ibu : Kan saya sudah beliin kado, Ayah.

Ayah : Masa Cuma kado, Bu? udahlah, aman ya? saya pasti ganti, masa ngak percaya sama suami sendiri?

Ibu : Bukan begitu, Ayah. Ayah Lihatlah, ini bocornya sudah tak karuan.

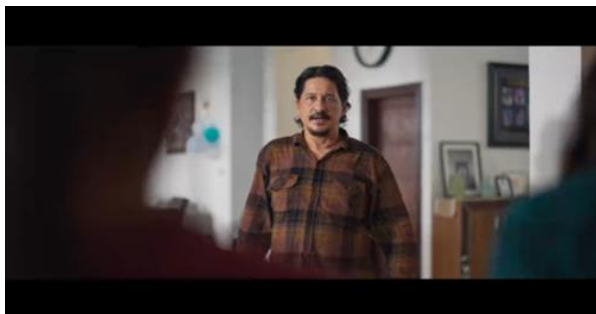
Ayah : Iya, saya tahu! Kamu pikir saya ngak tahu? saya lihat semua ini. Eemangnya selama ini saya ngak pikirkan? saya juga mikir!

Berdasarkan gambar dan dialog di atas menunjukkan adanya konflik antara ibu dan ayah yang dipicu oleh perbedaan keputusan dalam penggunaan uang keluarga. Ibu menekankan bahwa uang tersebut seharusnya digunakan untuk kebutuhan mendesak, yaitu memperbaiki rumah yang mengalami kerusakan. Sementara itu, ayah telah menggunakan uang tersebut untuk kepentingan lain, yaitu keperluan anak Tita yang berulang tahun, dengan alasan akan menggantikannya nanti. Perbedaan prioritas ini menimbulkan ketegangan karena masing-masing tokoh mempertahankan pendapatnya. Ibu menekankan kebutuhan dasar rumah tangga, sedangkan ayah lebih mengutamakan aspek sosial dan hubungan dengan Tita. Konflik semakin meningkat ketika ayah merasa diragukan dan mempertanyakan kepercayaan ibu, sehingga emosi muncul dalam percakapan.

Dialog di atas memperlihatkan konflik pribadi dalam keluarga yang dipicu oleh perbedaan kepentingan, lemahnya komunikasi, serta ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Konflik ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencerminkan ketidakseimbangan dalam pengolaan peran dan tanggung jawab dalam keluarga.

2. Durasi menit ke 50:13-50:30

Pertengkaran Ayah dan anak karna masalah hutang dan saling menyalahkan. (Konflik pribadi)



Ayah : Kenapa mantan suamimu bilang ke mana-mana kalau Ayah punya utang sama dia? Kenapa?

Anis : Memang benar, 'kan?

Ayah : Tapi sudah Ayah bayar. Kau tahu itu.

Ayo jawab Nis. Biasanya kamu lancar kalau jawab. Kenapa harus cerita-cerita seperti itu? Sengaja mau menjatuhkan ayah? Ayah itu pinjam uang buat modal usaha dan kalau rumah tanggamu gagal, jangan menyalahkan ayah.

Anis : Dari dulu juga Ayah bilanginya begitu terus. "Modal usaha". Memang ada yang berhasil?

Berdasarkan gambaran dan dialog di atas menunjukkan konflik antara ayah dan Anis yang dipicu oleh persoalan utang dan kegagalan usaha. Ayah merasa nama baiknya dirugikan karna informasi tentang utangnya disebar oleh mantan suami Anis. Ia menegaskan bahwa utang tersebut sudah dilunasi dan menuduh adanya upaya menjatuhkan dirinya. Ayah juga mencoba membela diri dengan alasan bahwa uang tersebut digunakan untuk modal usaha. Sebaliknya, Anis menunjukkan sikap kritis terhadap penjelasan ayah. Ia meragukan keberhasilan usaha yang selalu dijadikan alasan oleh ayah dalam setiap penggunaan uang. Pernyataan anis menandakan ketidakpercayaan terhadap ayahnya yang mengulang alasan yang sama tanpa hasil yang jelas.

Dialog di atas menunjukkan adanya perbedaan pandangan dan ketidakpercayaan dalam keluarga, yang kemudian berkembang menjadi ketegangan emosional. Dialog ini memperlihatkan konflik pribadi karena pertentangan langsung antara ayah dan anak akibat perbedaan prinsip mengenai pertanggung jawaban ekonomi dan kebenaran informasi. Konflik juga diperkuat oleh komunikasi yang tidak efektif dan kekecewaan dalam hubungan keluarga.

3. Durasi menit ke 50:30-50:53

Pertengkaran Anis dan Alin karna masalah keluarga dan kesalahpahaman (Konflik pribadi)



Alin : Ini ada apaan si? Kak?

Anis : Apa? lo nggak tau apa-apa, lo diam saja.

Alin : Tapi kamu tidak boleh begitu sama Ayah.

Anis : Lo pikir gue suka kaya gini, Lin? Kalau bukan gue, siapa coba yang ambil sikap?

Alin : Ambil sikap apa si? emang lo pernah cerita ke gue soal rumah?

Anis : Yahh lo nggak pernah di rumah. Lo nggak pernah pulang. Sekalinya pulang, lo malah sibuk sama irfan.

Alin : Ngak, masalah lo apa si sama Irfan? Bawa-bawa dia terus? gue sibuk skripsi, sibuk kuliah. lo tu nggak ngerti.

Berdasarkan gambar dan dialog di atas menunjukkan konflik antara anggota keluarga antara Alin dan Anis yang dipicu oleh ketegangan dalam keluarga serta perbedaan peran dan keterlibatan dalam masalah rumah tangga. Anis mengekspresikan emosi marah karna merasa harus mengambil sikap sendiri terhadap situasi keluarga, sementara Alin tidak memahami secara utuh permasalahan yang terjadi. Konflik semakin berkembang ketika Anis menyinggung ketidak hadirannya Alin dalam kehidupan keluarga. Anis menilai Alin kurang peduli karna jarang berada di rumah dan lebih fokus pada urusan pribadi. Sebaliknya, Alin membela diri dengan alasan kesibukan mengurus skripsinya dan merasa tidak dilibatkan dalam persoalan keluarga. Perbedaan sudut pandang ini memunculkan saling menyalahkan dan memperkuat ketegangan emosional di antara keduanya.

Dialog di atas menunjukkan adanya konflik pribadi karna terjadi pertentangan langsung antara dua tokoh dalam satu keluarga. Konflik dipicu oleh miskomunikasi, perbedaan prioritas, serta kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan masalah keluarga, sehingga hubungan antar anggota keluarga menjadi tidak harmonis.

4. Durasi menit ke 51:16-51:56

Ayah dan anak Anis bertengkar (Konflik pribadi)



Ayah : Kalian pikir gampang hidupku? Punya anak tidak menghormatiku?

Anis : Dihormati bagaimana, Yah? Kita saja tidak bisa mengandalkan ayah buat hal sekecil apa pun!

Ayah : Aku ini bapakmu! Aku kasih nama kau.

Anis : Jadi, menurut Ayah itu cukup?

Ayah : Aku mungkin bukan suami yang baik. Aku mungkin bukan bapak yang baik, tapi aku juga ingin dihargai.

Anis : Memang Ayah pernah hargai kami? Pernah hargai Ibu? Yang kerja tiap hari sampai badanya sakit-sakitan?

Berdasarkan gambar dan dialog di atas menunjukkan adanya konflik antara Ayah dan Anis terjadi dalam lingkungan keluarga. Konflik bermula ketika ayah merasa tidak dihormati oleh anak-anaknya dan menganggap perannya sebagai kepala keluarga tidak dihargai. Ayah menekankan statusnya sebagai orang tua yang telah memberikan identitas kepada anak-anaknya, sehingga ia menuntut penghormatan. Namun, Anis menolak pandangan tersebut dengan menunjukkan ketidakpuasan terhadap peran ayah dalam keluarga. Ia menilai ayah tidak dapat diandalkan dalam tanggung jawab keluarga dan tidak memberikan kontribusi yang cukup terhadap kesejahteraan rumah tangga. Anis juga menyinggung kondisi ibu yang harus bekerja keras hingga kelelahan, yang memperkuat kritik terhadap ayah.

Dialog di atas menunjukkan ketegangan yang semakin meningkat karena kedua pihak saling mempertahankan pendapat dan mengekspresikan kekecewaan secara emosional. Dialog ini termasuk dalam konflik pribadi yang dipicu oleh kegagalan komunikasi, ketimpangan peran dalam keluarga, serta akumulasi ketidakpuasan terhadap tanggung jawab orang tua. Konflik ini mencerminkan rusaknya relasi harmonis dalam keluarga akibat tidak terpenuhinya harapan antaranggota keluarga.

5. Durasi menit ke 53:26-54:57

Alin menuduh Ibunya selingkuh, sehingga mengakibatkan pertengkaran Anis dan Alin (Konflik pribadi)



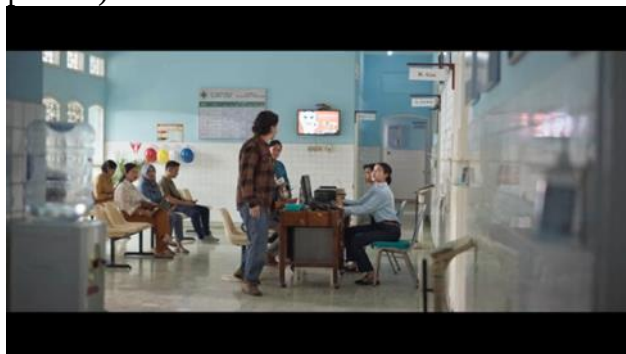
- Alin : Dr. Andri itu Biru, ‘kan, Bu? Ibu masih berhubungan sama dia?
Anis : Kamu kenapa baca-baca buku Ibu?
Alin : Kenapa memangnya?
Anis : “Kenapa memangnya”? Tidak sopan! Pak Andri itu teman Ibu.
Alin : Teman dari mana? Dia mantan pacar Ibu. Kau baca makanya!
Memangnya tidak cukup ya, Bu, masalah di keluarga kita, sampai ibu harus selingkuh?
Anis : Hei! Jaga mulutmu ya! Ini Ibu! Kau kenapa cari masalah begini, Lin?
Alin : Kalau memang tak ada apa-apa, Ibu jawab! Ibu ada hubungan apa dengan dr.Andri?
Anis : Ca? Asya? Kau Tahu Kak Alin menuduh Ibu selingkuh?
Asya : (hanya terdiam saja)
Anis : Tidak punya otak kau! kamu tidak sadar, yang selama ini banting tulang buat kita siapa? Kerja dari siang samapai malam.
Ibu : Anis, sudah. sudah, Nak.
Alin : Ibu dapat apa? Ibu dapat uang ya? Bu.
Anis : Alin!
Ibu : Tenang dulu ya, Nak. Tenang dulu.
Alin : Kamu sudah tahu, ‘kan, Kak? Kenapa kamu diam saja? Jahat banget kamu, tahu tidak? Kalian semua tega banget sama ayah!
Anis : Selama ini kau pernah memikirkan tidak, Lin? Apa yang sudah Ibu lalui? Lihat aku, apa kamu terlalu sibuk mikirin dirimu sendiri?

Berdasarkan gambar dan dialog di atas menunjukkan konflik dalam keluarga yang dipicu oleh kecurigaan Alin terhadap hubungan ibu dengan dr. Andri. Alin mempertanyakan kedekatan tersebut setelah menemukan informasi dalam buku ibu, yang kemudian memunculkan tuduhan adanya perselingkuhan. Pertanyaan Alin berkembang menjadi pernyataan yang bersifat menuduh, sehingga memicu ketegangan dalam percakapan. Anis merespons dengan emosi tinggi dan membela ibu, serta menegaskan bahwa dr. Andri hanyalah teman. Namun, Alin tetap bersikeras dan mempertanyakan kejujuran ibu, sehingga situasi menjadi semakin panas. Ibu berusaha menenangkan keadaan, tetapi konflik sudah berkembang menjadi saling tuduh dan ekspresi kekecewaan antar anggota keluarga.

Dialog di atas menunjukkan terjadinya konflik pribadi yang dipicu oleh miskomunikasi, kurangnya kepercayaan, dan perbedaan prinsip antar anggota keluarga. Konflik ini juga menunjukkan lemahnya keterbukaan dalam keluarga, sehingga informasi yang tidak jelas dapat berkembang menjadi kesalahpahaman yang memicu pertentangan emosional.

6. Durasi menit ke 55:47-56:28

Ayah membuat keributan di rumah sakit karena cemburu dan salah paham kepada dokter Andri (Konflik pribadi)



Ayah : Dokter Andri? Dokter Andri! Mana Dokter Andri? Jauhkan Istriku (Sambil menampar Dokter Andri) Mengerti kamu? Jangan pernah kau ganggu Ibu dari anak-anakku!

Dr. Andri : Bapak salah paham.

Ayah : Apa salah paham? Aku ingatkan sekali lagi. Jauhkan Istriku! Mana pimpinan rumah sakit ini? Jangan pekerjakan dokter tukang ganggu istri orang.

Dr. Andri : Aku bisah jelaskan ke Bapak. Ayo ke ruanganku.

Ayah : Tidak perlu! Jauhi istriku, mengerti?

Berdasarkan gambaran dan dialog di atas menunjukkan konflik yang terjadi antara ayah dan Dr. Andri yang dipicu oleh tuduhan perselingkuhan dengan istri ayah. Ayah datang dengan emosi tinggi dan langsung menuduh Dr. Andri telah mengganggu rumah tangganya. Dr. Andri mencoba memberikan penjelasan dan meredakan situasi dengan mengajak bicara secara baik-baik, namun ayah menolak dan tetap mempertahankan tuduhnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak berjalan efektif karena dominasi emosi dan kecurigaan yang kuat dari pihak ayah.

Dialog di atas menunjukkan terjadinya konflik pribadi yang berkembang menjadi konflik fisik. Konflik dipicu oleh rasa cemburu, ketidakpercayaan, dan asumsi yang belum terbukti kebenarannya. Selain itu, konflik ini juga mencerminkan lemahnya kontrol emosi sehingga masalah pribadi berkembang menjadi tindakan kekerasan.

7. Durasi menit ke 57:45-59:47

Alin berdebat dengan dokter karna Alin mengira bahwa dokter Andri selingkuh sama Ibunya (Konflik pribadi)



- Dr. Andri : Kalau kau mengira aku dan Ibumu punya hubungan spesia, kau salah.
Alin : Aku tahu dokter mantan pacar Ibu.
Dr. Andri : Kami memang pernah punya cerita. Aku tak bisa bohong soal itu. Tapi itu dulu.
Alin : Jadi, dokter mengaku? Dokter masih punya hubungan dengan Ibu?
Dr. Andri : Kalau soal itu, Kau salah.
Alin : Dokter masih sering ketemu sama sama ibu. Mengunjungi Ibu ke ruko. Buat apa?
Dr. Andri : Aku tidak berhak mengatakannya
Alin : Tinggal bilang saja, dok. Dokter punya hubungan apa sama Ibu?
Mengaku saja, Dok! Ibu selingkuh, 'kan, sama dokter?
Dr. Andri : Lebih baik kau pulang sekarang

Berdasarkan gambaran dan dialog di atas menunjukkan konflik antara Alin dan Dr. Andri yang dipicu oleh kecurigaan Alin terhadap hubungan Dr. Andri dengan Ibunya. Alin menganggap kedekatan mereka bukan sekedar hubungan biasa karena adanya riwayat masa lalu sebagai mantan pacar. Hal ini membuat Alin terus menekankan Dr. Andri mengakui adanya hubungan spesial dengan ibunya. Dr. Andri mencoba menjelaskan bahwa hubungan tersebut hanya masa lalu dan tidak berlanjut, namun penjelasan itu tidak diterima oleh Alin. Ketidakpercayaan Alin semakin kuat karena ia melihat adanya interaksi yang masih terjadi antara Dr. Andri dan ibunya. Situasi ini menyebabkan diaog berubah menjadi saling menekankan secara emosional.

Dialog di atas menunjukkan konflik pribadi yang dipicu oleh miskomunikasi, prasangka, dan kurang kepercayaan. Konflik berkembang karna adanya interpretasi berbeda terhadap hubungan sosial, sehingga memunculkan kecurigaan yang tidak terselesaikan dan memperkuat ketegangan antar tokoh.

8. Durasi menit ke 27:30-27:35

Pertentangan Ibu dan Ayah mengenai penggunaan uang untuk kebutuhan rumah tangga. (Konflik pribadi)



Ibu : Tapi aku sudah tidak ada uang lagi, Yah. ini kita masi harus...
Ayah : Hei, emangnya saya punya?
Ibu : Kita mesti buru-buru, Ayah. Ini gentengnya sudah harus
dibetulkan .

Ayah : Nanti ya. Saya kerjakan nanti. Saya ngantuk.

Berdasarkan gambaran dan dialog di atas menunjukkan konflik dalam rumah tangga antara Ibu dan ayah yang dipicu oleh keterbatasan ekonomi dan kebutuhan perbaikan rumah. Ibu menyampaikan bahwa kondisi keuangan keluarga sudah tidak mencukupi, sementara ada kebutuhan mendesak untuk memperbaiki genteng yang rusak. Hal ini menunjukkan adanya tekanan kebutuhan dasar yang tidak dapat ditunda. Ayah merespos dengan sikap menolak dan menunda penyelesaian masalah. Ia tidak menunjukkan kesiapan untuk segera mencari solusi, sehingga beban tanggung jawab lebih banyak dipikul oleh ibu. Perbedaan sikap ini memperkuat ketegangan dalam percakapan.

Dialog di atas menunjukkan adanya konflik pribadi karna terjadi pertentangan secara langsung antara individu dengan individu dalam lingkungan keluarga. Konflik muncul akibat perbedaan pandangan, sikap, dan tanggung jawab dalam menghadapi persoalan ekonomi keluarga.

B. Konflik Antarkelas Sosial

1. Durasi menit ke 07:11-7:30

Alin menanyakan tentang beasiswanya kepada staf kemahasiswaan (Konflik Antarkelas Sosial)



Alin : Pak? Ini kenapa aku juga ditinjau ya, pak

Staf : Efisiensi kementerian. Semua mahasiswa yang di jalur ini sedang dievaluasi ulang. Kau tidak sendirian, banyak yang mengalami juga.

Alin : Ya, Pak, tapi kalau aku...

Staf : Tapi aku tidak bisa apa-apa. Sudah, pokoknya selama masa evaluasi, tidak usah aneh-aneh. Banyak yang mau bertahan, persaingan ketat.

Alin : Tapi aku lewat jalur tidak mampu, Pak.

Staf : Coba menghadap wakil dekan.

Berdasarkan gambaran dan dialog di atas menunjukkan Alin yang mendatangi staf kampus untuk mempertanyakan evaluasi ulang terhadap mahasiswa jalur tidak mampu. Alin merasa khawatir karna bantuan pendidikan yang diterimanya terancam dihentikan akibat kebijakann efisiensi anggaran dari kementrian. Namun, staf kampus hanya dapat menyampaikan bahwa semua mahasiswa pada jalur tersebut mengalami evaluasi yang sama dan pihak kampus tidak dapat berbuat banyak.

Dialog di atas menunjukkan konflik antarkelas sosial karena adanya ketimpangan akses pendidikan antara mahasiswa dari golongan ekonomi rendah dengan kebijakan institusi. Alin sebagai mahasiswa jalur keluarga tidak mampu berada pada posisi yang rentan akibat kondisi ekonomi, sedangkan pihak kampus bertindak sebagai pelaksana kebijakan yang memilih otoritas lebih besar.

2. Durasi menit ke 38:58-39:34

Ayah dipermalukan oleh temannya karena masalah ekonomi dan utang (Konflik Antarkelas Sosial)



Teman Ayah : Katanya mau punya mantu orang kaya raya, roko saja masih minta. Kau tidak khawatir? Menikahkan anak butuh uang. Kau bekerja saja tak mau. Utang di mana-mana.

Ayah : Uutang-utangku sudah lunas.

Teman Ayah : Maaf saja, Bang. Istilah kata, Istimu yang bayar.

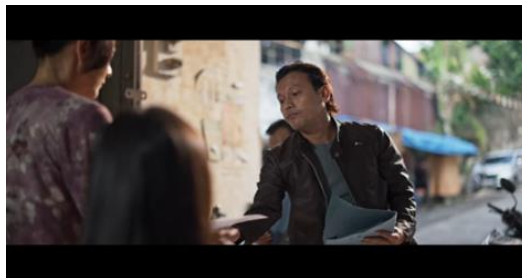
Ayah : Itu tempat cucian usahaku juga, Wulan aku beri gaji dari sana. Lagi pula Cuma karena rokok sebatang kalian ungkit-ungkit usahaku.

Berdasarkan gambaran dan dialog di atas menunjukkan percakapan antara ayah dan teman-temannya mengenai kondisi ekonomi keluarga. Teman ayah menyindir keadaan finansial ayah yang masih memiliki utang dan dianggap tidak memiliki pekerjaan tetap.. Sindiran tersebut membuat ayah merasa direndahkan sehingga ia berusaha membela diri dengan mengatakan bahwa semua utangnya telah lunas dan usahanya tetap berjalan.

Dialog di atas menunjukkan konflik antar kelas sosial karena munculnya akibat perbedaan status ekonomi dan penilaian sosial dalam lingkungan masyarakat. Kondisi ekonomi ayah dijadikan bahan perbandingan dan penilaian oleh orang lain, sehingga memunculkan ketegangan sosial.

3. Durasi menit ke 1:07:48-1:07:53

Depcolector datang menagih, tapi ibu tidak mampu membayarnya. (Konflik Antarkelas Sosial)



Depcolector : Pagi, Bu Wulan.

Ibu : Pagi, Pak.

Depcolector : Ini, Bu. Jatuh temponya minggu depan ya, Bu.

Ibu : Aku sebetulnya sudah tidak bisah lagi membayar, Pak. Sebaiknya Bapak langsung ke Pak Tio saja. Datangi saja orangnya. Maaf ya, Pak.

Berdasarkan gambaran dan dialog di atas menunjukkan penagih utang yang datang menemui ibu untuk mengingatkan pembayaran pinjaman yang segera jatuh tempo. Ibu mengaku sudah tidak mampu membayar dan meminta agar penagih langsung menemui ayah. Situasi tersebut menunjukkan ekonomi yang sedang dialami keluarga.

Dialog di atas menunjukkan konflik antarkelas sosial karena memperlihatkan hubungan antara pihak yang memiliki kekuatan ekonomi dengan pihak yang mengalami kesulitan finansial. Ketidakmampuan keluarga dalam melunasi utang menempatkan mereka pada posisi sosial yang lebih lemah.

4. Durasi menit ke 1:07:55-1:08:53

Depolektor datang meminta semua utang kepada Ayah/Mas Tio (Konflik Antarkelas Sosial)



Depolektor : Pak? Pak, bangun. Bangun pak.

Ayah : Ada apaan si?

Depolektor : Pakai nanya lagi apaan. Bayar utang Pak. Bung.

Ayah : Udh Keruko ?

Depolektor : Sudah, tapi istri bapak gak ada duit. Makanya kita kesini. Hee malah diem bayar, Pak. Capek kita nagih terus.

Ayah : Mas, kalau uangnya ada pasti sudah dibayar. Mas kembali lagi saja minggu depan. Nanti saya pasti lunasin.

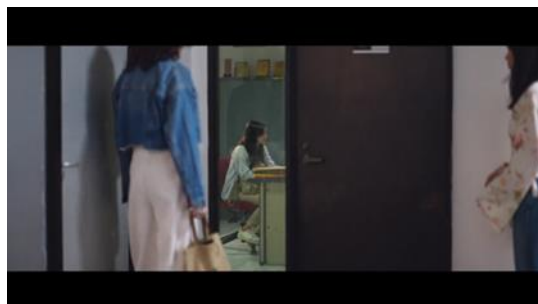
Depolektor : Lusa. Kalau uangnya belum ada juga. Yah apalah nanti kita ambil dari Bapak.

Berdasarkan gambaran dan dialog di atas menunjukkan penagih utang datang langsung kepada ayah untuk meminta pembayaran utang. Penagih berbicara dengan nada menekan dan memberikan ancaman apabila utang tidak segera dilunasi. Ayah berusaha meminta tambahan waktu karena belum memiliki uang untuk membayar.

Dialog di atas termasuk dalam konflik antarkelas sosial karena terdapat ketimpangan kekuasaan ekonomi antara penagih utang dan pihak keluarga. Penagih utang berada pada posisi yang lebih kuat, sedangkan ayah berada dalam kondisi ekonomi yang lemah dan tertekan.

5. Durasi menit ke 1:23:54-1:24:11

Alin datang kepada wakil dekan untuk mencari jalan dalam beasiswanya (Konflik Antarkelas Sosial)



Pak Wadek : Pemotongan anggaran itu dilakukan dari pusat. Jadi, pihak kampus tidak bisa berbuat apa-apa.

Alin : Pak, kampus tidak bisa bantu ya? Aku jalurnya dari jalur yang berbeda dari lain, Pak.

Pak Wadek : Mohon maaf, karena sumber dananya sama.

Berdasarkan gambaran dan dialog di atas memperlihatkan Alin yang meminta bantuan kepada pihak kampus terkait pemotongan anggaran pendidikan. Alin berharap kampus dapat mempertimbangkan kondisinya tersebut berasal dari pusat sehingga tidak dapat diubah.

Dialog di atas termasuk dalam konflik antarkelas sosial karena menunjukkan adanya keterbatasan akses pendidikan bagi kelompok ekonomi tertentu. Alin mengalami tekanan akibat kebijakan yang berdampak langsung pada keberlangsungan pendidikannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori konflik sosial Soerjono Soekanto, dapat disimpulkan bahwa Soerjono Soekanto mengemukakan lima jenis konflik sosial, yaitu konflik pribadi, konflik rasial, konflik antarkelas sosial, konflik politik, dan konflik internasional. Namun, penelitian ini hanya menemukan dua jenis konflik yang paling dominan, yaitu konflik pribadi dan konflik antarkelas sosial. Konflik pribadi menjadi jenis konflik yang paling banyak ditemukan karena muncul akibat perbedaan pendapat, kesalahpahaman, kekecewaan, kurangnya komunikasi, dan pertentangan kepentingan antarindividu dalam keluarga. Sementara itu, konflik antarkelas sosial muncul sebagai akibat kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil, perbedaan status sosial, serta keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang memengaruhi hubungan antartokoh. Dengan demikian, konflik pribadi dan konflik antarkelas sosial merupakan jenis konflik yang paling dominan dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, sehingga menunjukkan bahwa persoalan komunikasi, hubungan keluarga, dan kondisi ekonomi menjadi faktor utama yang memicu terjadinya konflik sosial..

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, H. T., & Harini, Y. N. A. (2023). Representasi konflik dalam film *Mencari Raden Saleh*. <https://www.academia.edu/download/121831942/pdf.pdf>
- Cahyati, N. (2022). Konflik sosial dalam film *Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/47631>
- Damono, S. D. (2022). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Daryani, Elmustian, & Sinaga, M. (2023). Konflik sosial dalam film *Penyaling Cahaya*. *Jurnal Pendidikan Tambusa*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5887/4919>
- Faruk. (2010). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetis sampai post-modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A. (2019). Representasi sosial dalam film *Surat Kecil Untuk Tuhan*. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 1001-116. <https://journal.lppmunindra.ac.id/diskursus/article/view/6668>
- Mokharisma, N. L. S. H. (2022). Konflik sosial dalam film *Manbiki Kazoku*. *Kajian sosiologi sastra*. *Janaru Saja*, 11(2).

<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/janarusaja/article/view/5290>

Oktafiani, R. D., & Shofiyuddin, H. (2023). Representasi konflik sosial pada film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja (Kajian sosiologi sastra). Universitas Muhammadiyah Malang Repository. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/13897/>

Oktafiani, R. D., & Shofiyuddin, H. (2024). Konflik sosial dalam ruang domestik pada film Ipar Adalah Maut. Sosiologi sastra Alan Swingwood. Prosiding konasindo. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2792>

Raditya, A., Widyastuti, W. T., & Asnidar, Y. (2022). Konflik sosial dalam film BAC Nord karya Cédric Jimenez (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia/article/view/33435>

Ratna, N. K. (2015). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salma, I. (2025) Stratifikasi konflik sosial dalam film Inch' Allah. Suluk: Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya.

<https://jurnalfahum.uinsa.ac.id/index.php/Suluk/article/download/1574/605>

Soekanto, S. (1990). Sosiologi suatu pengantar (Edisi baru keempat). Jakarta: Rajawali Pers.

Wellek, R., & Warren, A. (1995). Teori kesusastraan (Melani Budianta, Penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wijaya, N. A., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda. (2025). Representasi konflik sosial dalam film Omar karya Hany Abu-Assab. Jurnal Inspirasi Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(1).

<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JIBS/article/view/11493>